

PENYESUAIAN AKADEMIK MAHASISWA TAHUN PERTAMA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Ma'rifatul Istiqomah¹, Ika Febrian Kristiana¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

istiq472@gmail.com

ABSTRAK

Penyesuaian akademik mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan harapan yang muncul ketika belajar di lingkungan perguruan tinggi untuk berhasil mencapai tujuan perguruan tinggi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan penyesuaian akademik mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 184 subjek yang terdiri dari 43 mahasiswa laki-laki dan 141 mahasiswa perempuan. Penelitian ini menggunakan skala *Academic Adjustment Scale* atau AAS. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Kruskal-Wallis*. Nilai mean mahasiswa laki-laki (Mean = 15,6; SD = 2,5) dan mahasiswa perempuan (Mean = 15,5; SD = 1,7) di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian akademik mahasiswa tahun pertama ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji *Kruskal-Wallis* yaitu 0,762 ($p > 0,05$), yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan antara penyesuaian akademik pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki penyesuaian akademik yang baik.

Kata Kunci: Penyesuaian akademik; mahasiswa tahun pertama; jenis kelamin

ACADEMIC ADJUSTMENT OF FIRST YEAR COLLEGE STUDENTS IN TERMS OF GENDER

Ma'rifatul Istiqomah¹, Ika Febrian Kristiana¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

istiq472@gmail.com

ABSTRACT

Academic adjustment refers to a person's ability to overcome the difficulties and expectations that arise when studying in a college environment to successfully achieve their college goals. This study aims to examine differences in academic adjustment of first-year students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University in terms of gender. The research method used in this study used quantitative methods. The sample in this study consisted of 184 subjects consisting of 43 male students and 141 female students. This study used the Academic Adjustment Scale or AAS. The data analysis method in this study used the Kruskal-Wallis test. The mean value of male students (Mean = 15.6; SD = 2.5) and female students (Mean = 15.5; SD = 1.7) at the Faculty of Psychology, Diponegoro University. The results showed that there were no differences in academic adjustment of first-year students in terms of gender. This is evidenced by the significance value of the Kruskal-Wallis test which is 0.762 ($p > 0.05$), which means that there is no difference between academic adjustment in male students and female students. Students with both male and female gender have good academic adjustment.

Keywords: Academic adjustment; first year students; gender

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023), “mahasiswa” adalah pelajar yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Mahasiswa berperan sebagai penggerak perubahan, pengontrol sosial, dan stok besi. Urip Santoso (2015) menyatakan bahwa tanggung jawab akademik mahasiswa terdiri dari belajar dalam bidang ilmu yang mereka pilih, mencoba mempelajari dan mengaplikasikan materi kuliah yang diberikan oleh guru, kemudian mengkritisi peristiwa yang terjadi di kampus dan di masyarakat umum, dan memberikan solusi dan perubahan untuk meningkatkan masyarakat. Mahasiswa berada di tahap perkembangan, yang dikenal sebagai tahap dewasa awal dengan rentan usia 18-40 tahun (Hurlock, 2004). Masa dewasa awal merupakan masa kehidupan seseorang antara masa remaja dan masa dewasa awal yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis seseorang.

Mahasiswa yang merupakan individu di usia dewasa awal bertanggung jawab untuk membentuk kemandirian, eksplorasi karir, belajar memahami kehidupan, dan mulai merencanakan masa depan (Santrock, 2017). Menurut Yuke (dalam Asiyah, 2013) mahasiswa akan melalui tiga tahap perkembangan selama masa transisi yaitu pengenalan, pengembangan, dan pelepasan. Pada tahap pengenalan, mahasiswa akan

beralih dari kondisi kehidupan yang bergantung pada keluarga mereka ke kehidupan mandiri secara sosial dan emosional hingga semester kedua perkuliahan. Sesuai dengan beban dan tugas perkembangan yang semakin meningkat, masalah yang dihadapi semakin banyak dan semakin kompleks. Setiap individu membutuhkan proses penyesuaian, namun remaja cenderung memerlukan penyesuaian yang lebih intensif karena mereka sering mengalami gejolak emosional dan perubahan internal (Santrock, 2003).

Kebanyakan orang beranggapan bahwa tahun pertama kuliah seorang mahasiswa adalah tahun tersulit (Feldt et al., 2011). Banyak siswa SMA yang masuk perguruan tinggi merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Karena itu, pengalaman menjadi mahasiswa tidak selalu berjalan mulus bagi sebagian besar remaja. Proses adaptasi melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik serta situasi sosial yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Ini bisa menjadi tantangan yang menantang, terutama ketika mahasiswa harus mengatasi tekanan akademik, tanggung jawab mandiri, serta membangun hubungan sosial baru. Cooper (dalam Rahayu & Arianti, 2020) berpendapat bahwa salah satu hal yang dapat menyebabkan kebingungan bagi mahasiswa pada tahun pertama adalah sistem pengajaran baru yang akan mereka temui di universitas. Selama periode ini, mahasiswa menghadapi banyak lingkungan baru, seperti sistem pendidikan yang berbeda, pendekatan pembelajaran yang berbeda dari SMA, materi kuliah yang lebih

sulit, teman-teman dari berbagai tempat, dan lingkungan tempat tinggal yang baru. a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yasin et al., (2023), terdapat informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara dengan mahasiswa baru angkatan 2022 Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, sebanyak 20 orang narasumber mengaku mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode belajar yang baru, menjadwalkan waktu belajar, menjadwalkan waktu untuk menyelesaikan tugas yang menumpuk, dan kesulitan dalam menjalin pertemanan. Sedangkan menurut penelitian Ridho et al., (2023) pada mahasiswa tahun pertama di FKIP UNRI (Jurusan Ilmu Pendidikan), mahasiswa masih kesulitan untuk menghadapi tantangan dalam pemahaman diri sendiri dan orang lain, serta kemauan untuk memperdalam pengetahuan dan memahami keragaman yang ada di lingkungan kampus belum mampu.

Tinto (Olani, 2009) menekankan bahwa tahun pertama kuliah merupakan masa transisi besar ketika mahasiswa meletakkan landasan yang akan menentukan prestasi masa depan mereka. Beban tugas yang diberikan kepada mahasiswa membuat mahasiswa perlu mengatur jadwal mereka seefektif mungkin antara mengerjakan tugas, mengikuti organisasi, dan perkuliahan. mahasiswa yang kurang mampu mengatur jadwalnya secara efektif akan memberikan dampak pada kesehatan fisik seperti tidak sempat untuk makan, pulang larut mala, dan sebagainya yang menyebabkan mahasiswa merasakan kelelahan, jenuh, dan mudah mengantuk (Oetomo et al., 2017). Ketidakmampuan menangani berbagai kesulitan dan tantangan

selama tahun pertama kuliah dapat mengakibatkan masalah lebih lanjut di masa depan, terutama dalam hal kesejahteraan psikologis yang juga berdampak pada kinerja akademis. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru mereka agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama masa kuliah.

Menurut Sherbini dan Belfagih (dalam Ghufroon, 2017), penyesuaian akademik merupakan hasil dari interaksi dinamis antara mahasiswa dan lingkungan universitasnya, yang berkontribusi pada pengembangan pribadi dan kemajuan akademik yang lebih baik. Menurut Anderson et al. (2016), penyesuaian akademik mencakup kemampuan setiap siswa dalam mengatasi tantangan sosial, psikologis, dan akademik saat memasuki kehidupan perguruan tinggi. Pendapat Mutambara & Bhebe (2012) menggambarkan proses penyesuaian sebagai cara individu menghadapi masalah dan ketegangan sambil memenuhi kebutuhan mereka dalam situasi tertentu. Ini adalah keadaan di mana orang percaya bahwa mereka menginginkan kepuasan dan mereka bertindak sesuai dengan harapan lingkungan (Salami, 2011). Penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi dapat dipahami melalui empat aspek utama yang didefinisikan oleh Baker dan Siryk (1984): penyesuaian, meliputi penyesuaian institusi, budaya dan pengetahuan, sikap, serta perubahan pribadi. Kemampuan akademik dan motivasi dipandang sebagai faktor penting dalam transisi akademik, dengan penekanan pada kemampuan siswa untuk mengatasi hambatan akademik dan melaksanakan tugas secara efektif di lingkungan perguruan tinggi.

Penyesuaian akademik yang efektif mencerminkan bahwa sikap mental dan perilaku mahasiswa sejalan dengan tuntutan akademik yang ada di lingkungan universitas serta bidang studi yang mereka geluti saat ini. Penurunan nilai indeks prestasi, masa percobaan akademis, penerimaan siswa ke perguruan tinggi berdasarkan nilai indeks prestasi sekolah menengah yang rendah, dan rasa tidak berdaya terhadap hasil pendidikan semuanya terkait dengan skor rendah dalam penilaian penyesuaian akademik (Baker & Siryk, 1989 dalam Gold et al., 1990). Penyesuaian akademik mencakup kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik mereka, menurut para pakar. Kondisi ini tercermin dalam stabilitas psikologis siswa selama masa tinggal di kampus, yang menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan akademik mereka dengan pencapaian nilai indeks prestasi yang memuaskan. Menurut penelitian Baharudin & Liana (2018), semakin baik penyesuaian diri mahasiswa baru di lingkungan kampus akan memberikan dampak positif pada prestasi belajar. Dengan demikian, penyesuaian akademik memiliki peran yang signifikan dalam kesuksesan akademis mahasiswa di konteks perguruan tinggi.

Dalam studi yang dilakukan oleh Ridho dan rekan-rekan (2023) tentang adaptasi mahasiswa tahun pertama terhadap lingkungan perkuliahan di FKIP UNRI (Jurusan Ilmu Pendidikan), temuan menunjukkan bahwa menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang sangat rendah. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin masing-masing mahasiswa laki-laki maupun

perempuan memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang. Berbanding dengan penelitian yang dilakukan Maria dan Rudangta (2020) terhadap penyesuaian akademik mahasiswa tahun pertama Jurusan Psikologi UKSW menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai tingkat adaptasi akademik tinggi. Menurutnya, mahasiswa psikologi tahun pertama Fakultas Psikologi UKSW secara mental dan perilaku berhasil memenuhi ekspektasi akademik fakultas, interpersonal, sosial yang diharapkan. Sementara didapatkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih mampu melakukan penyesuaian secara personal-emosional dibandingkan mahasiswa perempuan.

Setiap individu memiliki cara berbeda untuk menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Menurut Asyanti et al. (dalam Fuad & Zarfiel, 2013), Siswa laki-laki dan perempuan beradaptasi satu sama lain secara berbeda, karena perempuan sering kali menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi, yang membuat mereka lebih mudah menerima emosi orang lain dan lebih cenderung menjalin hubungan sosial yang erat. Berbanding terbalik dengan Fernandez et al. (2017), berpendapat bahwa mahasiswa perempuan menunjukkan kebutuhan yang lebih tinggi terhadap dukungan karena mereka cenderung lebih rentan terhadap masalah kecemasan, depresi dan masalah terkait identitas dalam proses mengatasi transisi ke universitas dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Selain itu, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan melaporkan tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Arthur & Hiebert,

1996) serta kecemasan yang lebih tinggi (Vivona, 2000 dalam Baker, 2002). Hal ini dapat memengaruhi cara mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial di perguruan tinggi.

Pernyataan sebelumnya memperjelas bahwa fleksibilitas sangat penting bagi mahasiswa untuk mencapai ambisi akademik mereka. Namun, kecepatan penyesuaian siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan hasil temuan penelitian di atas tentang penyesuaian akademik yang kontra menjadi perhatian peneliti untuk meneliti kembali meneliti tentang penyesuaian akademik mahasiswa tahun pertama ditinjau dari jenis kelamin di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Angkatan 2023.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah apakah ada perbedaan dalam penyesuaian akademik mahasiswa tahun pertama tergantung pada jenis kelamin mereka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan penyesuaian akademik mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami pemahaman ilmiah tentang penyesuaian akademik mahasiswa dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat membantu subjek penelitian dalam memahami penyesuaian akademik ditinjau dari jenis kelamin.

b. Bagi Fakultas Psikologi

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi berbagai stakeholders di bidang pendidikan, terutama para pendidik, sebagai gambaran kemampuan penyesuaian akademik mahasiswa tahun pertama antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penyesuaian akademik mahasiswa tahun pertama ditinjau dari jenis kelamin.

